

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, melalui pendidikan individu berharap untuk selalu berkembang dan mewujudkan diri. Ini artinya setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan haruslah memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak tanpa memandang latar belakang maupun kondisi yang ada pada setiap individu. Memberi kesempatan pendidikan yang sama pada hakikatnya berarti mengusahakan suatu lingkungan dimana semua anak mendapat kesempatan yang sama untuk mewujudkan potensi mereka secara optimal.

Pendidikan diharapkan mampu mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang unggul dan dapat menghadapi kehidupannya dimasa yang akan datang. Lebih lanjut dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan peserta didik dalam menampilkan keunggulan dirinya yang cerdas, kreatif serta mandiri. Untuk menciptakan peserta didik yang unggul maka perlu memberikan pendidikan yang dapat merespon keberagaman peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, termasuk peserta didik dengan kelainan fisik, emosional, sosial dan peserta didik yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa.

Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap siswa mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda maka pendidikan harus disesuaikan dengan bakat dan kemampuan peserta didik. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu (mengidentifikasi dan membina) serta memupuk (mengembangkan dan meningkatkan) bakat tersebut, termasuk dari mereka yang berbakat istimewa dan memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (Munandar, 2009).

Siswa Cerdas Istimewa (CI) memiliki karakteristik unik yang memunculkan kebutuhan khusus baik dalam belajar maupun dalam berinteraksi secara sosial dengan lingkungannya. Karakteristik seperti kecepatan yang tinggi dalam menerima informasi atau materi pembelajaran, rasa ingin tahu yang mendalam, memiliki banyak gagasan yang muncul secara spontan, kritis dan suka tantangan. Karakteristik tersebut dapat muncul dalam bentuk perilaku positif dan perilaku negatif. Minat yang tinggi untuk mendapatkan materi yang baru dan menantang, dapat memecahkan masalah dengan berbagai cara dan berpikir produktif merupakan perwujudan positif dari karakteristiknya. Dan dengan karakteristiknya tersebut siswa CI juga dapat menunjukkan dalam bentuk perilaku negatif seperti cepat bosan, malas ketika dihadapkan pada pengajaran yang tidak menantang dan tidak menyukai tugas rutin atau pengulangan. Hal tersebut memerlukan kejelian pengamatan dalam menentukan apakah perilaku tersebut muncul sebagai perwujudan karakteristik siswa cerdas istimewa atau bukan.

Siswa cerdas istimewa adalah siswa yang memiliki kemampuan intelektual yang jauh melampaui kemampuan siswa lain seusianya. Renzuli (2002) dalam teorinya *the tree rings conception of giftedness* menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki perilaku cerdas istimewa dan atau bakat istimewa memiliki gabungan dari kemampuan umum dan atau khusus di atas rata-rata, kreativitas yang tinggi, komitmen terhadap tugas yang tinggi, serta mampu menerapkannya pada berbagai bidang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang dapat memanifestasikan dan mengembangkan interaksi dari gabungan kemampuan tersebut, apabila memiliki kesempatan pendidikan dan layanan yang berbeda dari pengajaran yang biasa.

Depdiknas (2009) menyebutkan siswa cerdas istimewa adalah peserta didik yang memiliki dimensi kemampuan umum pada taraf cerdas ditetapkan skor IQ 130 ke atas dengan pengukuran menggunakan skala Weshler, dimensi kreativitas tinggi, dan pengikatan diri terhadap tugas baik.

Agar potensi kecerdasan istimewa dapat teraktualisasi, maka lingkungan harus memberi mereka kesempatan dan dukungan yang luas untuk mengembangkan kemampuannya. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang

tidak memberikan kesempatan dan dorongan yang diperlukan bagi pertumbuhan potensi keberbakatan mereka, nampaknya tidak akan mencapai level prestasi intelektual dan kreativitas yang dapat dicapai oleh temannya (Smith, 2006). Sebagai upaya untuk memberi kesempatan dan dukungan bagi siswa cerdas istimewa, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan yang terkait dengan layanan pendidikan khusus bagi peserta didik cerdas istimewa melalui program percepatan dan atau program pengayaan (Pasal 135 ayat 2 PP No. 17 tahun 2010). Pada perkembangannya program percepatan belajar atau akselerasi menjadi pilihan utama sebagai suatu bentuk layanan pendidikan khusus bagi siswa cerdas istimewa di Indonesia.

Pressey (Southern dan Jones, 1991) mendefinisikan akselerasi adalah “*progress through an educational program at rates faster or ages younger than conventional*”. Newland (Masnipal, 2004) menyatakan ‘*...acceleration is not a ‘speeding up’ of growth; it is, rather an educational adjustment to the individual’s higher than average level of learning capability*’.

Berdasarkan konsep di atas, akselerasi adalah proses penyesuaian pendidikan atau stimulasi belajar yang diberikan kepada anak yang disesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan mereka sehingga mereka tertantang untuk memahami materi baru.

Colangelo (Hawadi, 2004) menyebutkan bahwa akselerasi dapat dilakukan sebagai suatu model penyampaian layanan (*service delivery*) atau sebagai model penyampaian kurikulum (*curriculum delivery*). Sebagai model penyampaian layanan, tidak dilakukan perombakan apa pun terhadap kurikulum. Kurikulum yang standar diberikan kepada siswa pada usia yang lebih dini atau pada siswa yang tingkatan kelasnya lebih rendah. Jadi kecepatan dan materinya tidak mengalami perubahan, hanya peserta didik mengikutinya pada usia yang lebih dini. Beberapa program, seperti *early entri*, *grade skipping*, dan *subject acceleration*, termasuk dalam akselerasi sebagai model penyampaian layanan. Dalam program akselerasi sebagai model penyampaian kurikulum dilakukan perombakan kurikulum sehingga siswa mendapatkan materi dan proses belajar yang dirancang agar siswa dapat menyelesaikannya dalam waktu yang lebih cepat

atau lebih singkat. Beberapa program akselerasi, seperti *telescoping*, *curriculum compacting* dan *self-paced instruction*, termasuk dalam akselerasi sebagai model penyampaian kurikulum.

Di Indonesia, sejak tahun 2000 dicanangkan program akselerasi dalam bentuk *telescoping*. Melalui program akselerasi dalam bentuk *telescoping*, siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dapat menyelesaikan program belajar lebih cepat dibandingkan siswa yang regular. Pada satuan pendidikan Sekolah Dasar, waktu pembelajaran dari enam tahun dipercepat menjadi lima tahun. Sedangkan pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas masing-masing waktu pembelajaran dari tiga tahun dipercepat menjadi dua tahun (Kemendiknas, 2010).

Hasil penelitian Nuraida (2003) menyimpulkan bahwa pada saat ini siswa CI yang mengikuti program percepatan atau akselerasi memperoleh muatan kurikulum nasional yang sama dengan siswa regular, dan hanya memperoleh peluang untuk mempercepat penyelesaian studi. Hal ini mengakibatkan potensi kecerdasan yang dimiliki tidak dapat berkembang secara optimal. Disisi lain, tidak ada deskripsi yang spesifik tentang kompetensi dari siswa CI. Dari aspek pembelajaran, proses yang terjadi di dalam dan di luar kelas, masih menekankan pada pencapaian daya serap materi. Hal ini mengakibatkan siswa akselerasi menerima beban lebih berat karena penyelesaian studi yang lebih cepat. Akibatnya model pembelajaran yang digunakan juga tidak berbeda dengan siswa regular, sehingga muncul isu-isu kritis berkaitan dengan penyelenggaraan program percepatan/akselerasi saat ini.

Salah satu isu kritis yang berkembang adalah siswa akselerasi akan mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi, mengalami sedikit kesempatan untuk membentuk persahabatan sehingga menjadi terasing atau bersikap agresif terhadap orang lain (Hawadi, 2004). Hasil penelitian Nuraida (2003) menyimpulkan bahwa skor kecerdasan emosional siswa program akselerasi tidak lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa regular. Seharusnya diharapkan siswa akselerasi mempunyai kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa program akselerasi dengan berbasis

kurikulum nasional yang dijalankan selama ini belum dapat meningkatkan mutu kecerdasan emosional siswa peserta akselerasi. Sedangkan hasil penelitian Swiatek (Eko Suprianto, 2012) menyatakan bahwa kalau penyelenggaraan program akselerasi dilaksanakan dengan benar, maka akan mengurangi efek negatife sosial dan emosional siswa CI.

Akselerasi sebagai layanan pendidikan khusus bagi siswa CI, diharapkan mampu meningkatkan potensi siswa CI yang memiliki potensi kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, kreativitas yang memadai, dan keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik. Dengan melihat perkembangan prestasi akademik, kreativitas dan kecerdasan emosional siswa.

Hasil penelitian Lanawati (1999) menyimpulkan bahwa kemampuan intelektual umum (IQ) memberikan sumbangan yang bermakna terhadap prestasi belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan IQ lebih tinggi akan menunjukkan prestasi belajar lebih baik dibandingkan siswa dengan IQ lebih rendah. Siswa cerdas istimewa yang memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas hendaklah menunjukkan prestasi akademik yang lebih dibandingkan dengan siswa reguler yang tidak memiliki kemampuan intelektual umum pada taraf cerdas.

Goleman (2000) mengemukakan bahwa keberhasilan kita dalam kehidupan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), tetapi kecerdasan Emosional (EI) juga memegang peranan penting dalam menentukan kesuksesan hidup individu. Sebuah survey oleh Goleman pada tahun 1995 dan 1998 terhadap ratusan perusahaan di AS, mengungkapkan bahwa kemampuan teknis atau analisis bukan hal yang menentukan keberhasilan seseorang pemimpin atau manajer. Yang terpenting justru kemampuan mengambil inisiatif baru, kemampuan bekerjasama dan kemampuan memimpin tim. Goleman (2000) mengemukakan bahwa EI merupakan persyaratan dasar bagi penggunaan/berfungsinya IQ secara efektif. Hal ini Nampak bahwa pada saat bagian otak yang memfasilitasi fungsi-fungsi perasaan terganggu, maka seseorang tidak pula dapat berfikir secara efektif.

Masalah kecerdasan emosional pun ditunjukkan oleh siswa seperti: mulai berani membantah dan menyinggung perasaan orang tua dan guru bila ditegur karena menyepelekan tugas sekolah, sering berkelahi antar kelas maupun antara kakak tingkat dan adik kelas, tidak masuk kelas karena tidak menyukai guru mata pelajaran tertentu, minder karena tidak sepintar atau sebaik teman-temannya yang lain, stress dengan tugas sekolah yang banyak, merasa cemas karena tidak tercapai target yang akhirnya berpengaruh terhadap kesehatan fisik, cenderung memiliki perasaan egois, mudah sedih (menangis) karena dilatar belakangi permasalahan keluarga, menurunnya motivasi belajar ketika bersedih hati.

Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi secara biologis diramalkan memiliki kesehatan fisik yang lebih baik, secara sosial lebih populer dan lebih disukai oleh teman sebayanya dan oleh para guru yang sering disebut dengan anak yang pandai bergaul, secara kognitif akan mempunyai prestasi lebih tinggi dari temannya yang mempunyai IQ sama tetapi tidak memiliki kecerdasan emosional tinggi. Selanjutnya Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosi jauh lebih banyak memberikan sifat-sifat yang membuat manusia lebih manusiawi dan merupakan faktor non intelektual yang dapat memberikan sukses dalam menjalani hidup (Goleman, 2000).

Berdasarkan hasil penelitian Helma (2001) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata skor total Skala Kecerdasan Emosional (SKE) antara siswa yang berprestasi tinggi dengan siswa yang berprestasi rendah. Ini berarti bahwa terdapat hubungan antara skor total SKE dengan prestasi belajar. Ternyata bahwa siswa yang berprestasi tinggi juga memiliki skor total SKE yang tinggi dibandingkan dengan skor total SKE siswa yang berprestasi rendah. Temuan ini juga membuktikan teori yang dikemukakan oleh Goleman dan Shapiro yang mengatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang tinggi atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa siswa yang tinggi kecerdasan emosionalnya, secara akademik lebih berhasil dibandingkan dengan siswa lain yang memiliki IQ yang sama tapi memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Potensi lain yang dimiliki siswa cerdas istimewa adalah kreativitas yang memadai. Kreativitas merupakan ungkapan unik dari keseluruhan kepribadian sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan yang tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap atau perilakunya (Munandar, 2009). Potensi ini perlu dipupuk melalui pendidikan yang tepat. Selanjutnya Munandar (2009) menambahkan bahwa bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, tetapi dapat pula dihambat dalam lingkungan yang tidak menunjang pengembangan bakat itu. Lingkungan belajar di kelas merupakan lingkungan sosial yang secara spesifik memiliki peran dalam perkembangan kreativitas siswa. Untuk itu pembelajaran hendaknya mengintegrasikan teknik-teknik pengembangan berpikir kreatif.

Pengembangan potensi peserta didik melalui pendidikan secara optimal merupakan langkah nyata layanan pendidikan yang mengedepankan perbedaan individual. Salah satu bentuknya adalah layanan khusus untuk siswa cerdas istimewa. Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa cerdas istimewa tersebut, diperlukan layanan pendidikan yang sistematis dan terarah. Sebagai upaya untuk memperbaiki layanan khusus yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan istimewa maka judul penelitian ini adalah *Analisis Program Akselerasi bagi Siswa Cerdas Istimewa dilihat dari Prestasi Akademik, Kecerdasan Emosional dan Kreativitas Siswa*.

## **B. Rumusan Masalah**

Siswa Cerdas istimewa diharapkan dapat berkembang secara optimal, bukan hanya kemampuan akademiknya saja tetapi juga kecerdasan emosional dan kreativitasnya dapat berkembang dengan baik. Maka penelitian ini difokuskan kepada *bagaimana pelaksanaan program akselerasi bagi siswa cerdas istimewa dan bagaimana prestasi akademik, kecerdasan emosional dan kreativitas siswa?*

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, terdapat beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimanakah deskripsi pelaksanaan program akselerasi (proses identifikasi siswa cerdas istimewa, kurikulum yang digunakan, kualifikasi guru yang

mengajar, dan evaluasi) siswa cerdas istimewa di SMA Negeri 3 Kota Sukabumi?

2. Bagaimanakah prestasi akademik siswa cerdas istimewa dan prestasi akademik siswa regular?
3. Bagaimanakah kecerdasan emosional siswa cerdas istimewa dan kecerdasan emosional siswa regular?
4. Bagaimanakah kreativitas siswa cerdas istimewa dan kreativitas siswa regular?

### **C. Tujuan**

1. Mengkaji pelaksanaan program akselerasi (proses identifikasi siswa cerdas istimewa, kurikulum yang digunakan, kualifikasi guru yang mengajar dan evaluasi) siswa cerdas istimewa di SMA Negeri 3 Kota Sukabumi.
2. Mengetahui prestasi akademik siswa cerdas istimewa dan prestasi akademik siswa regular.
3. Mengetahui kecerdasan emosional siswa cerdas istimewa dan kecerdasan emosional siswa regular.
4. Mengetahui kreativitas siswa cerdas istimewa dan kreativitas siswa regular.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain adalah:

1. Teoritis
  - a. hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan pendidikan kebutuhan khusus.
  - b. hasil penelitian dapat memberikan kajian tentang penyelenggaraan program akselerasi/percepatan dan memberikan gambaran prestasi akademik, kecerdasan emosional dan kreativitas siswa yang mengikuti program akselerasi.

## 2. Praktis

### a. bagi peneliti

Sebagai salah satu guru yang bertugas di SMA Negeri 3 Kota Sukabumi, peneliti diharapkan mampu meningkatkan pelayanan pendidikan bagi peserta didik khususnya peserta didik yang memiliki kemampuan cerdas istimewa.

### b. bagi guru

berdasarkan hasil penelitian ini, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru diharapkan dapat meningkatkan modifikasi kurikulum baik itu berkenaan dengan materi kurikulum yang diperkaya, proses kegiatan belajar mengajar, produk yang diharapkan terhadap siswa dan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menyenangkan sesuai dengan kebutuhan siswa.

### c. Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang objektif tentang prosedur identifikasi siswa cerdas istimewa yang dapat mengikuti program percepatan belajar, gambaran kurikulum yang dipergunakan, gambaran kualifikasi guru yang mengajar di kelas akselerasi dan evaluasi. Serta melihat gambaran prestasi akademik, kecerdasan emosional dan kreativitas siswa yang mengikuti program percepatan belajar dan siswa regular. Dari gambaran tersebut, sekolah diharapkan dapat meningkatkan proses pelayanan pendidikan khususnya bagi siswa cerdas istimewa.

## E. Asumsi Penelitian

Melalui kajian kepustakaan, ada beberapa asumsi dasar yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan pendidikan, pada penjelasan Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik yang Memiliki potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa pasal 135, ayat (2) menyatakan bahwa "*Program pendidikan khusus bagi peserta didik*

Rini Restu Handayani, 2013

Analisis Program Akselerasi Bagi Siswa Cerdas Istimewa Dilihat Dari Prestasi Akademik, Kecerdasan Emosional Dan Kreativitas Siswa  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

*yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat berupa: a. program percepatan; dan/atau b. program pengayaan”.*

2. IQ memberikan sumbangan yang bermakna kepada prestasi belajar siswa. Maka siswa cerdas istimewa yang diidentifikasi memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas diharapkan dapat menunjukkan prestasi belajar yang memuaskan.
3. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi secara biologis diramalkan memiliki kesehatan fisik yang lebih baik, secara sosial lebih populer dan lebih disukai oleh teman sebayanya dan oleh para guru yang sering disebut dengan anak yang pandai bergaul, secara kognitif akan mempunyai prestasi lebih tinggi dari temannya yang mempunyai IQ sama tetapi tidak memiliki kecerdasan emosional tinggi. Selanjutnya Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosi jauh lebih banyak memberikan sifat-sifat yang membuat manusia lebih manusiawi dan merupakan faktor non intelektual yang dapat memberikan sukses dalam menjalani hidup (Goleman, 2000).
4. Hasil penelitian Nuraida (2003) menyimpulkan bahwa skor kecerdasan emosional siswa program akselerasi tidak lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa regular. Seharusnya diharapkan siswa akselerasi mempunyai kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa program akselerasi dengan berbasis kurikulum nasional yang dijalankan selama ini belum dapat meningkatkan mutu kecerdasan emosional siswa peserta akselerasi.
5. Lingkungan belajar memberi pengaruh signifikan terhadap kreativitas siswa. Maka kreativitas perlu dikembangkan melalui penciptaan situasi pembelajaran yang kondusif

## **F. Struktur Organisasi**

Penelitian ini dirancang dan dilaksanakan melalui sistematika sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, pada bab ini memuat uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, asumsi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Kajian Teoritis yang memuat kajian atau landasan

teoritis yang berisi pembahasan tentang konsep program akselerasi, serta konsep akselerasi sebagai upaya untuk mengembangkan prestasi akademik, kecerdasan emosional, dan kreativitas siswa cerdas istimewa. Bab III Metodologi Penelitian. Pada bab III ini diuraikan tentang metode penelitian, subjek dan sampel penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, prosedur dan langkah-langkah pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang menguraikan pengolahan dan analisis data hasil penelitian serta pembahasan hasil temuan. Dan bab V Kesimpulan dan Saran. Bab terakhir ini memuat kesimpulan hasil penelitian serta saran yang ditujukan kepada pihak terkait berlandaskan hasil/temuan penelitian.

